

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

(Artikel)

Oleh

ISTAFADA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKURI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Istafada¹, Pramudiyanti², Berti Yolida²
Email: istafada@rocketmail.com HP: 085279410560

ABSTRAK

This research aimed to determine the effect of guided inquiry learning models in improving student learning achievement. This research was quasi-experimental study with pretest-posttest non-equivalent group design. The research samples were students of VII_C and VII_D class which are selected by cluster random sampling. The research data were quantitative and qualitative. The quantitative data obtained from the average of pretest, posttest, and N-gain values that were statistically analyzed by t-test and U-test. The qualitative data were student learning activities and student response to using guided inquiry learning models that were descriptively analyzed. The results showed that using guided inquiry learning models can not increase student learning achievement with an average value of N-gain was 62.97. However, the student learning activities include asking the question (40.56%), formulating hypotheses (52.22%), and analyzing data (45.56%) were increased. In addition, most students gave positive response to using guided inquiry learning models.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan studi eksperimen semu dengan desain pretes-postes kelompok non-ekuivalen. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII_C dan VII_D yang dipilih dengan cluster random sampling. Data penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata nilai pretes, postes, dan N-gain yang dianalisis secara statistik menggunakan uji-t dan uji-U. Data kualitatif berupa aktivitas belajar siswa dan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai N-gain sebesar 62,97. Namun, aktivitas belajar siswa mencakup mengajukan pertanyaan (40,56%), merumuskan masalah (52,22%), dan menganalisis data (45,56%) meningkat. Selain itu, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kata kunci: aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, model inkuiri terbimbing

¹ Mahasiswa Pendidikan Biologi

² Staf Pengajar

PENDAHULUAN

Proses pendidikan harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*) sehingga dapat menghasilkan pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan dan keterampilan peserta didik sesuai perkembangan fisik dan psikologis. Aspek tersebut disebut sebagai kompetensi (Sanjaya, 2011: 72). Berkaitan dengan hal ini, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 (BSNP, 2006: VI) merumuskan bahwa kualifikasi kemampuan lulusan peserta didik dari satuan pendidikan dasar SMP antara lain mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif. Hal ini berkenaan dengan pendapat Mulyasa (2008: 211-212) bahwa sains merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan proses penemuan tentang alam secara sistematis sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya melalui serangkaian aktivitas belajar yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru IPA kelas VII SMP Negeri 23 Bandar Lampung diketahui bahwa hasil belajar siswa

kelas VII pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hasil rata-rata nilai ulangan harian IPA siswa kelas VII pada materi pokok organisasi kehidupan tahun ajaran 2011-2012 masih di bawah KKM. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 hanya mencapai 60%, sedangkan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA yakni sebesar 72 dan suatu kelas dinyatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat 100% siswa yang telah mencapai nilai ≥ 72 .

Selama ini pembelajaran IPA menggunakan metode ceramah dan diskusi. Menurut penuturan guru yang bersangkutan, metode ceramah dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan informasi terlebih dahulu dan siswa mendengar serta mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, lalu diberi kesempatan bertanya tentang materi yang telah dijelaskan. Hasil observasi pada metode diskusi, siswa berdiskusi mengenai masalah pada LKS dan diakhiri dengan presentasi. Hanya sebagian siswa yang terlibat aktif dalam diskusi sehingga aktivitas siswa cenderung pasif karena diskusi tidak diterapkan oleh guru dengan baik. Aktivitas

belajar siswa yang masih rendah diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

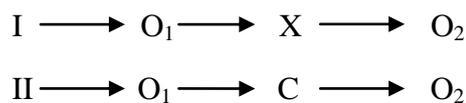
Berdasarkan kondisi di atas, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu siswa dalam beraktivitas menemukan inti dari materi pelajaran guna meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi hal tersebut adalah dengan inkuiri terbimbing karena melibatkan siswa dalam proses membangun pengetahuan dengan melakukan penyelidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011: 202-205), inkuiri terbimbing dimulai dengan memberikan pertanyaan membimbing. Melalui pertanyaan tersebut siswa dilatih melakukan observasi, menentukan prediksi, dan menarik kesimpulan setelah menganalisis data yang ada. Kegiatan seperti ini dapat melatih siswa membuka pikirannya sehingga mampu membuat hubungan dari fakta-fakta yang didapatkan.

Hal ini didukung oleh penelitian Nurochma (2012: 2) yang

melakukan studi kuasi eksperimen pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Jaten tahun pelajaran 2011/2012 dengan kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *guided inquiry* berpengaruh nyata terhadap hasil belajar biologi ranah kognitif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada materi pokok organisasi kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2013 di SMP Negeri 23 Bandar Lampung, tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VII_D (32 siswa) sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VII_C (30 siswa) sebagai kelas eksperimen yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretes-postes kelompok non-ekuivalen, sehingga struktur desainnya adalah sebagai berikut:



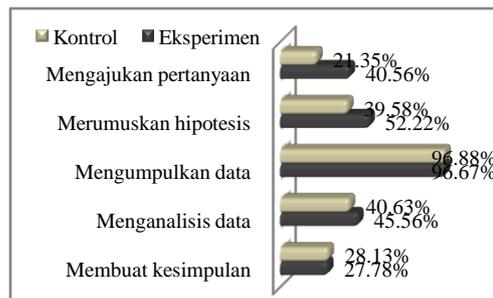
Keterangan: I = Kelas eksperimen; II = Kelas kontrol; O₁ = Pretes; O₂ = Postes; X = model pembelajaran inkuiri terbimbing; C = metode diskusi

Gambar 1. Desain pretes-postes kelompok non-ekuivalen (dimodifikasi dari Riyanto, 2001: 43)

Jenis dan teknik pengambilan data pada penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari selisih antara nilai pretes dengan postes dalam bentuk nilai *N-gain* dan dianalisis secara statistik dengan uji t dan uji *Mann-Whitney U*. Selain itu, data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan angket tanggapan siswa terhadap model inkuiri terbimbing yang dianalisis secara deskriptif.

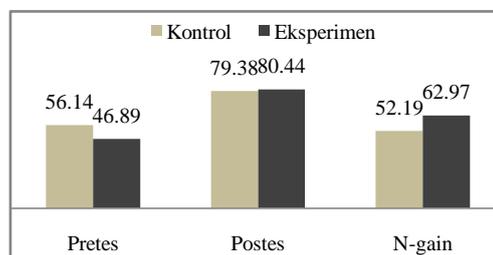
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa data aktivitas belajar, hasil belajar, dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing yang disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen memiliki kriteria yang cukup. Persentase pada aspek mengumpulkan data mempunyai kriteria sangat baik. Selanjutnya untuk aspek menganalisis data berkriteria cukup. Namun, aktivitas kelas eksperimen memiliki kriteria yang kurang pada aspek mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan membuat kesimpulan. Hasil rata-rata keseluruhan aktivitas siswa menyatakan bahwa aktivitas pada kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol.

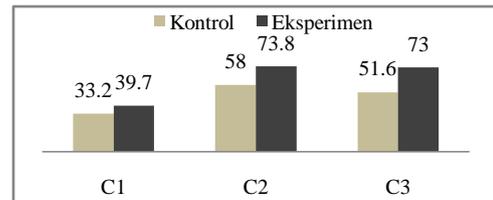


Gambar 3. Rata-rata nilai pretes, postes, dan N-gain siswa pada kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa nilai pretes siswa

pada kedua kelas berdistribusi normal serta memiliki varian yang sama/homogen, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji t. Hasil uji t untuk nilai pretes pada kedua kelas diperoleh bahwa rata-rata nilai pretes pada kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol, artinya kedua kelas memiliki kemampuan awal yang berbeda. Hal ini dibuktikan oleh perbedaan rata-rata nilai pretes siswa pada kelas eksperimen yang lebih rendah daripada kelas kontrol.

Hasil uji normalitas untuk nilai postes dan *N-gain* menyatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen berdistribusi normal, tetapi kelas kontrol tidak berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji U. Berdasarkan uji U, nilai postes dan *N-gain* pada kelas eksperimen tidak berbeda dengan kelas kontrol. Selain itu, diketahui bahwa rata-rata nilai *N-gain* siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kriteria sedang.

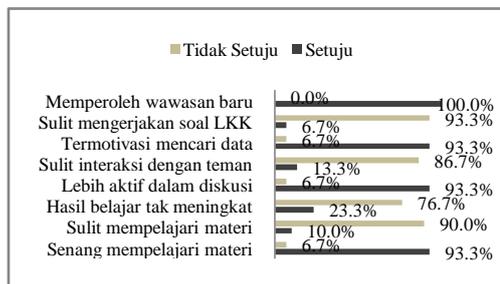


Gambar 4. Rata-rata nilai *N-gain* untuk indikator kognitif tingkat C1, C2, dan C3 siswa pada kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa hanya *N-gain* pada indikator kognitif C1 yang berdistribusi normal walaupun memiliki varian yang berbeda (tidak homogen) sehingga pengujian hipotesis dilanjutkan dengan uji t. Hasil uji t untuk *N-gain* pada indikator kognitif C1 diperoleh bahwa rata-rata *N-gain* indikator kognitif C1 pada kelas eksperimen tidak berbeda dengan kelas kontrol.

N-gain pada indikator kognitif C2 dan C3 tidak berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan uji U dan diperoleh hasil bahwa rata-rata *N-gain* pada indikator kognitif C3 kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Sedangkan *N-gain* indikator kognitif C2 diperoleh hasil bahwa rata-rata *N-gain* pada indikator kognitif C2 kelas eksperimen tidak berbeda dengan kelas kontrol. Kriteria nilai *N-gain* pada kelas eksperimen untuk indikator kognitif tingkat C1,

C2, dan C3 secara berurutan yaitu sedang, tinggi, dan tinggi.



Gambar 5. Tanggapan siswa terhadap penerapan model inkuiri terbimbing

Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa sebagian besar siswa (93,3% setuju dan 6,7% tidak setuju) merasa senang mempelajari materi dengan inkuiri terbimbing, lebih aktif dalam diskusi kelas dan kelompok, serta termotivasi untuk mencari informasi dari berbagai sumber bacaan untuk menganalisis data di LKK. Sebagian kecil siswa (10% setuju dan 90% tidak setuju) merasa lebih sulit memahami materi yang dipelajari melalui inkuiri terbimbing dan lebih sulit (6,7% setuju dan 93,3% tidak setuju) mengerjakan soal-soal di LKK dengan inkuiri terbimbing.

Sebagian kecil siswa (23,3% setuju dan 76,7% tidak setuju) merasa model inkuiri terbimbing tidak mampu meningkatkan hasil belajar dan (13,3% setuju dan 86,7% tidak setuju) merasa sulit berinteraksi

dengan teman pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, seluruh siswa merasa memperoleh wawasan baru tentang materi organisasi kehidupan melalui model inkuiri terbimbing.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diketahui bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Gambar 2). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wardana (2011: 76) yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing mengalami peningkatan. Namun, penerapan model inkuiri terbimbing tidak dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan. Selain itu, sebagian besar siswa memberikan kesan positif terhadap penerapan inkuiri terbimbing.

Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol, tetapi tidak nyata karena kedua kelas tersebut diberikan Lembar Kerja yang berisi perintah yang sama. Walaupun demikian, perbedaan hasil rata-rata aktivitas

disebabkan karena rangkaian kegiatan pembelajaran dari model inkuiri terbimbing menekankan pada proses siswa beraktivitas untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sanjaya (2011: 196-197) bahwa inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran atas dasar keingintahuan mereka. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan lebih bermakna apabila didasari oleh rasa ingin tahu tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, sebagian besar siswa (93,3%) yang merasa senang mempelajari materi pokok organisasi kehidupan dengan inkuiri terbimbing, sehingga siswa merasa mudah memahami materi yang dipelajari. Oleh karena siswa berusaha mengembangkan pengetahuannya sendiri, seluruh siswa memperoleh wawasan/pengetahuan baru tentang materi pokok organisasi kehidupan yang dipelajari (Gambar 5).

Siswa pada kelas eksperimen sebelumnya diarahkan untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya yang telah ditentukan berdasarkan

hasil perolehan nilai pretes, dari pembagian kelompok ini diharapkan agar siswa yang lebih pandai dapat mentransfer data dari penyelidikannya kepada anggota kelompoknya. Kemudian masing-masing kelompok diberikan LKK berdasarkan sintaks inkuiri dan mereka diharuskan untuk menyelesaikan masalah yang disediakan dalam LKK, sehingga siswa dilatih untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya serta bertanggung jawab mengerjakan tugasnya. Sebagaimana pendapat Hamalik (2004: 220) bahwa kelompok-kelompok kecil siswa berupaya menemukan jawaban atas topik-topik inkuiri, para siswa dapat menemukan konsep dan rincian informasi. Siswa mendapatkan keuntungan dari pengalaman kelompok antara lain dalam berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari serta membangun pengetahuan.

Setiap siswa memiliki tugas mencari data atau informasi dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan lain sebagainya pada saat bekerja sama dalam kelompok. Kemudian hasil penemuan masing-masing siswa dianalisis dan

didiskusikan secara bersama. Kegiatan ini menjadikan siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sebagian besar siswa (93,3%) yang merasa termotivasi untuk mencari informasi dari berbagai sumber bacaan untuk menganalisis data dalam LKK, sehingga model inkuiri terbimbing menjadikan mereka merasa lebih aktif dalam diskusi kelompok/kelas. Selain itu, data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengumpulkan data memiliki kriteria sangat baik (96,67%) dan aktivitas siswa dalam menganalisis data berkriteria cukup (52,22%).

Kerja sama antara anggota kelompok dalam mengumpulkan dan menganalisis data/informasi juga memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang tersedia di LKK, sebagaimana pendapat dari sebagian besar siswa (93,3%) yang merasa mudah mengerjakan soal-soal di LKK dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru (inkuiri terbimbing). Namun, tidak seluruh siswa aktif dalam kegiatan diskusi di kelompoknya, seperti yang dikemukakan sebagian kecil siswa

(Gambar 5) yang merasa sulit berinteraksi dengan teman selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diduga disebabkan oleh siswa yang lebih pandai dapat memonopoli penemuan, sehingga menyebabkan keterbatasan penguasaan ide/gagasan siswa lain dalam berkontribusi menyelesaikan masalah pada LKK.

Terbatasnya kemampuan siswa dalam mengemukakan ide/gagasan berimbas pada aktivitas siswa dalam membuat kesimpulan, sehingga data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas membuat kesimpulan memiliki kriteria kurang (Gambar 5). Kemudian kesulitan siswa dalam menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis, disinyalir berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sebagaimana pernyataan sebagian kecil siswa (23,3%) yang merasa inkuiri terbimbing tidak mampu meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing menjadikan siswa terstimulasi untuk aktif mencari serta menemukan sendiri pemecahan masalah yang ada di LKK pada saat diskusi kelompok dan belajar bersama dalam kelompok. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Roestiyah (2008: 76), dari kegiatan diskusi diharapkan siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya, juga diharapkan dapat berdebat, menyanggah, dan mempertahankan pendapatnya. Setelah diskusi kelompok berakhir, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk merumuskan kesimpulan sebagai kelanjutan hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan mengkomunikasikan hasil diskusinya kemudian siswa dari kelompok lain juga dituntut aktif untuk menanggapi hasil diskusi kelompok penyaji, yakni berupa pengajuan pertanyaan/pendapat.

Data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas mengajukan pertanyaan/permasalahan pada kelas eksperimen berkriteria kurang (27,78%) karena hanya beberapa siswa yang aktif mengajukan pertanyaan. Meskipun demikian, kualitas pertanyaan yang diajukan oleh siswa tergolong baik. Berikut contoh pertanyaan yang diberikan oleh ILP:

“Mengapa jaringan meristem disebut jaringan embrionik?”

Komentar: Pertanyaan di atas relevan dengan materi pembelajaran, yaitu organisasi kehidupan pada saat diskusi kelas

berlangsung. Pertanyaan tersebut sangat baik karena menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan/permasalahan relevan dengan materi pokok yang sedang dipelajari.

Selain mengajukan pertanyaan berdasarkan fakta, siswa juga dituntut untuk memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis guna menjawab pertanyaan dari siswa lain. Atas acuan data aktivitas belajar siswa, aktivitas merumuskan hipotesis pada kelas eksperimen memiliki kriteria kurang (45,56%), namun kualitas dari hipotesis yang diberikan sudah cukup baik. Berikut ini contoh hipotesis yang dirumuskan oleh VLS:

“Jaringan meristem disusun oleh sel-sel yang dapat membelah terus menerus, oleh karena itu jaringan meristem dikatakan bersifat embrionik.”

Komentar: Rumusan hipotesis ini relevan dengan maksud pertanyaan/permasalahan yang ditujukan saat diskusi kelas berlangsung.

Hamalik (2004: 171-172) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa belajar sambil bekerja, dengan bekerja mereka mendapat pengetahuan, pemahaman, dan aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup bermasyarakat.

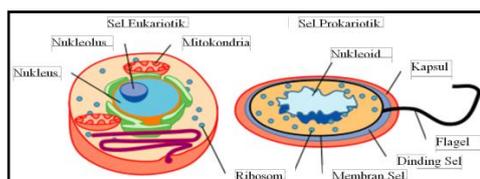
Dengan demikian, aktivitas penyelidikan datang dari usaha siswa dalam menemukan pengetahuannya maka siswa belajar bagaimana cara ia belajar. Sementara itu, pengetahuan yang diperoleh dari usaha menemukan sendiri menjadikan siswa dapat mengerti konsep dasar sehingga siswa lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang tidak meningkat diketahui dari hasil uji pada indikator aspek kognitif tingkat C1, C2, dan C3 yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelas kontrol (Tabel 11). Hal ini terjadi karena model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi kepada proses belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011: 200) bahwa kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran inkuiri terbimbing bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

Model inkuiri terbimbing yang digunakan pada penelitian ini kurang tepat dikombinasikan dengan Lembar Kerja yang menyediakan beberapa

gambar saja karena inkuiri tidak cukup terwakilkan dengan keterbatasan semua gambar di LKK. Kegiatan investigasi yang dilakukan oleh siswa dalam berinkuiri tidak terlaksana dengan optimal karena gambar merupakan media satu dimensi yang hanya memfokuskan pada indera penglihatan. Model inkuiri seharusnya membimbing siswa dalam kegiatan eksplorasi data dari objek yang nyata di lingkungan dengan penggunaan seluruh indera sehingga siswa mampu memahami materi pokok secara mendalam.

Siswa tidak bisa melakukan investigasi dari sekedar gambar karena kegiatan investigasi mengoptimalkan penggunaan beberapa macam indera dan alat bantu yang sesuai sehingga siswa banyak menganalisis. Jika diambil contoh dari gambar-gambar sel yang terdapat di LKK, gambar-gambar tersebut tidak menunjukkan ukuran sel yang nyata maka ketidaknyataan ini menyebabkan keterbatasan kegiatan investigasi. Berikut ini Gambar 6 merupakan contoh gambar sel-sel yang terdapat di dalam LKK.



Gambar 6. Contoh gambar sel yang tidak mewakili perbedaan ukuran sel eukariotik dan sel prokariotik yang sebenarnya

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa penerapan inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, sesuai dengan pendapat Hamalik (2004: 175-176) yang menyatakan bahwa penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi siswa karena siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri sehingga akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral, siswa juga bekerja menurut kemampuan sendiri sehingga mengembangkan pemahaman dan daya pikir. Dengan demikian, aktivitas belajar dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar siswa juga mendapatkan penilaian.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena LKK tidak mendukung siswa untuk melakukan inkuiri, sehingga inkuiri

terbimbing belum dapat menuntun siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya secara signifikan. Menurut hasil penelitian Maasawet (2011: 28-29), penerapan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam belajar IPA pada kelas VII SMP Negeri 6 Kota Samarinda. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam belajar karena sekelompok siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan dengan bekerjasama.

Inkuiri tidak cukup efektif dalam mencapai hasil belajar yang bersifat informasi fakta dan konsep, tetapi berbeda signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir karena mengajarkan usaha untuk mengembangkan cara berpikir ilmiah (Sriyono, 1992: 98). Senada dengan pernyataan Sanjaya (2011: 197) bahwa tujuan penerapan inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian proses mental. Namun, rata-rata nilai postes siswa (80,44) dapat

menjadi acuan bahwa siswa kelas eksperimen dinyatakan tuntas belajar karena telah mencapai nilai ≥ 72 sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA, yakni 72,00.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan inkuiri terbimbing tidak cocok diterapkan hanya dengan penggunaan LKK yang menyajikan beberapa gambar. Namun, model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok organisasi kehidupan.

Saran yang dapat disampaikan untuk kepentingan penelitian antara lain peneliti hendaknya terlebih dahulu mengajarkan materi lain dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga siswa telah beradaptasi dengan model ini. Selain itu, peneliti sebaiknya menyampaikan batasan waktu yang disediakan pada setiap sintaks inkuiri terbimbing yang ada sehingga semua langkah pembelajaran dapat berjalan dengan

optimal dan siswa dapat lebih efisien dalam menggunakan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Maasawet, E. T. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VII SMP Negeri VI Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/ 2011*. No. 1. Bulan Mei, Tahun 2011. *Jurnal Bioedukasi Volume 2*. Universitas Mulawarman. Kalimantan Timur.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurochma, R. 2012. *Perbedaan Hasil Belajar dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Guided Inquiry dan Demonstrasi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jaten Tahun Pelajaran 2011/2012*. No. 88. Bulan Juni, Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Riyanto, Y. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC. Surabaya.

- Roestiyah, N. K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wardana, M. A. 2011. *Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Proses Sains Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.